

**IDENTIFIKASI POLA KONSUMSI PANGAN MASYARAKAT TANI HUTAN  
AGROFORESTRY DI KAWASAN HUTAN DENGAN TUJUAN KHUSUS (KHDTK)  
UNIVERSITAS MATARAM DESA SENARU**

***Identification Of Food Consumption Patterns Of Agroforestry Forest Farming  
Communities In Forest Area With Special Purpose (KHDTK) Mataram  
University, Senaru Village***

*(Year: 2023, Pages: 18)*

Ihsan\*, I Gusti Lanang Parta Tanaya \*\*, Sri Maryati \*\*

\*Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram

\*\*Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui pola konsumsi pangan masyarakat tani hutan agroforestry di Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Universitas Mataram Desa Senaru dan (2) untuk mengetahui strategi masyarakat tani hutan di Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Universitas Mataram Desa Senaru memperoleh bahan pangan untuk kebutuhan pangan sehari-hari.

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif (Nazir, 2005). Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Lombok Utara. Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan cara *Purposive sampling* yaitu di Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Universitas Mataram Desa Senaru Kecamatan Bayan. Jenis dan sumber data yang digunakan terdiri atas data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara terstruktur dan pencatatan. Metode analisis data dengan cara deskriptif dengan analisis rata-rata dan persentase.

Berdasarkan Penelitian Ini di peroleh, Pengeluaran oleh petani hutan responden Per Tahun untuk pangan saja sebanyak Rp 10.248.000 (52,97%) dan untuk pengeluaran diluar pangannya sebanyak Rp 9.098.532(47,03%). Dari hasil yang diperoleh jumlah rata-rata pengeluaran petani hutan responden lebih banyak untuk pengeluaran pangan daripada pengeluaran non pangan Per Tahun seluruh responden, sehingga jumlah rata-rata pengeluaran petani hutan responden sebanyak Rp 19.346.532. Pola konsumsi pangan rumah tangga petani hutan di Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Universitas Mataram terdiri dari kelompok bahan pangan utama yaitu beras/nasi yang dikonsumsi 3 kali sehari, dari kelompok bahan pangan nabati yaitu sayur-sayuran seperti labu siam, pakis, toge/kecambah, kangkung, dan papaya muda yang dikonsumsi 2-3 kali sehari, dari kelompok bahan pangan protein nabati yaitu kacang-kacangan dan olahan seperti tempe dan tahu yang dikonsumsi 2 kali sehari, dan dari kelompok bahan pangan hewani yaitu ikan dan cumi-cumi yang dikonsumsi 1-2 kali sehari. Bahan pangan pokok seperti padi-padian sangat sulit untuk diusahakan. Akibatnya ketersediaan beras sangat minim, untuk menjaga ketersediaan bahan pangan pokok beras/nasi masyarakat biasanya akan turun ke pasar untuk membelinya atau dengan mendapatkan subsidi beras gratis yang diberikan oleh pemerintah lewat bantuan program PKH (Program Keluarga Harapan).

Dari hasil penelitian ini disarankan untuk meningkatkan pendapatan sehingga pengeluaran untuk membeli jenis bahan pangan yang lain dalam memenuhi Angka Kebutuhan Gizi (AKG) dapat terpenuhi.

---

Kata Kunci : Pengeluaran Pangan, Pengeluaran Non Pangan, Pola Konsumsi Pangan

### **ABSTRACT**

This study aims (1) to determine the pattern of food consumption of agroforestry forest farming communities in the Forest Area with Special Purpose (KHDTK) Mataram University, Senaru Village and (2) to determine the strategy of forest farming communities in the Forest Area with Special Purpose (KHDTK) University of Mataram Village Senaru obtains food for daily food needs.

The basic method used in this research is descriptive method (Nazir, 2005). This research was conducted in North Lombok Regency. The location of the research was determined by purposive sampling, namely in the Forest Area with a Special Purpose (KHDTK) at the University of Mataram, Senaru Village, Bayan District. The types and sources of data used consist of primary and secondary data. Data collection techniques were carried out by means of structured interviews and recording. The data analysis method is descriptive with average and percentage analysis.

Based on this research, it was found that the expenditure by forest farmer respondents per year for food alone was Rp. 10,248,000 (52.97%) and for expenditures other than food was Rp. 9,098,532 (47.03%). From the results obtained, the average number of respondents' forest farmers spent more on food expenditure than non-food expenditure per year for all respondents, so that the average total expenditure of respondents' forest farmers was IDR 19,346,532. The food consumption pattern of forest farmer households in the Forest Area with a Special Purpose (KHDTK) at the University of Mataram consists of the main food group, namely rice/rice which is consumed 3 times a day, from the plant-based food group, namely vegetables such as chayote, ferns, bean sprouts sprouts, kale, and young papaya which are consumed 2-3 times a day, from the vegetable protein food group, namely legumes and preparations such as tempeh and tofu which are consumed 2 times a day, and from the animal food group, namely fish and squid consumed 1-2 times a day. Staple foodstuffs such as grains are very difficult to cultivate. As a result, the availability of rice is very minimal, to maintain the availability of staple foodstuffs, rice/rice, the people will usually go to the market to buy it or get free rice subsidies provided by the government through the assistance of the PKH program (Family Hope Program).

From the results of this study it is suggested to increase income so that spending on buying other types of food to meet the Nutrition Needs (RDA) can be met.

---

Keywords: Food Expenditures, Non-Food Expenditures, Food Consumption Patterns

### **PENDAHULUAN**

Kebutuhan pangan nasional memang dapat dipenuhi dari produksi dalam negeri, namun karna jumlah penduduk Indonesia yang terus bertambah memngakibatkan Indonesia harus memenuhi kebutuhan pangan masyarakat melalui impor dari

Negara luar, ketergantungan akan pangan impor tersebut mengakibatkan rentannya ketahanan pangan di Indonesia (Karmila, 2018)

Provinsi NTB telah ditetapkan sebagai daerah swasembada beras dan merupakan salah satu daerah penyangga pangan nasional. Sampai saat ini pertanian merupakan sektor andalan di provinsi NTB, sehingga wilayah ini masih tergolong sebagai sektor agraris (Badan Pusat Statistik, 2017).

Desa Senaru berada tepat dibawah pelawangan pintu masuk ke taman geopark renjani sehingga hampir semua masyarakat desa Senaru mata pencahariannya adalah sebagian besar petani dengan luas garapan antara 50 are s/d 1,5 ha disamping sebagai petani hutan, petani penggarap ada juga penduduk desa yang mumpayai mata pencaharian sebagai pedagang, Forter, guide karena desa Senaru menjadi daerah tujuan wisata. Desa Senaru berdasarkan fakta geografis merupakan Desa Pertanian (agraris) tetapi yang perlu diketahui bahwa sebagian besar pemilik lahan pertanian di Desa Senaru merupakan hak milik/dikuasai oleh warga yang berasal dari luar wilayah Desa Senaru.

Salah satu lahan hutan yang dijadikan tempat bertani masyarakat adalah Kawasan Hutan Pendidikan Universitas Mataram. Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Senaru adalah ijin peruntukan Kawasan Hutan Pendidikan yang dimandatkan kepada universitas Mataram. Saat ini di KHDTK mempunyai lahan seluas 225,7 ha. Kawasan ini sudah dikukuhkan berdasarkan surat keputusan menteri kehutanan nomor: sk.392/menhut-ii/2004, tanggal 18 oktober 2004.

Masyarakat desa Senaru yang bermata pencaharian sebagai tani hutan di Kawasan Hutan dengan Tujuan Khusus (KHDTK) UNRAM menanam tanaman-tanaman keras dan diselingi dengan tanaman-tanaman tahunan sehingga penanaman model ini disebut agroforestry. Agroforestry merupakan bagian dari sistem pertanian masyarakat, petani tidak menganggap sebagai hutan melainkan sebagai ladang atau kebun. Meskipun agroforestry tidak selalu menampilkan suatu perpaduan antara tanaman pertanian musiman dan pohon-pohon hutan, yang menyentuh inti paradigma agroforestry, yaitu mempertemukan hutan dan pertanian dimana struktur hutan dipadukan dengan logika pertanian. Agroforestry lahir dari praktik-praktikum tradisional pengelolaan hutan dan dikembangkan terus menerus oleh masyarakat setempat (Triwanto, 2019).

Pola konsumsi merupakan hal utama untuk menilai tercapainya kesejahteraan suatu keluarga. Secara umum konsumsi/pengeluaran rumah tangga hanya untuk pangan dan pengeluaran untuk non-pangan, pengeluaran keduanya berbeda. Pada kondisi pendapatan yang terbatas lebih mengutamakan pengeluaran pangan dari pada pengeluaran non-pangan. Hal ini sesuai dengan hukum engel yang mengemukakan bahwa kelompok masyarakat dengan pendapatan rendah akan menggunakan sebagian besar pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan makanan terlebih dahulu. Seiring dengan pergeseran dan peningkatan pendapatan, proporsi pola pengeluaran untuk makan akan menurun dan pengeluaran untuk kebutuhan non pangan akan meningkat. (Niken Austin, 2012).

Ketersediaan pangan merupakan kondisi penyediaan pangan yang mencakup makanan dan minuman yang berasal dari tanaman, ternak, dan ikan serta turunannya bagi penduduk suatu wilayah dalam suatu kurun waktu tertentu. Salah satu komponen ketersediaan pangan, yaitu kemampuan produksi. Ketersediaan pangan merupakan salah satu prasyarat penting bagi keberlanjutan konsumsi.

Karena konsumsi merupakan hal yang paling penting dalam kehidupan dan konsumsi juga menentukan keberhasilan suatu negara dalam mengelola negaranya, baik nasional maupun regional. Maka dari itu adapun rumusan masalah dari

proposal penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah pola konsumsi pangan masyarakat tani hutan agroforestry di Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Universitas Mataram Desa Senaru (2) Bagaimanakah strategi masyarakat tani hutan di Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Universitas Mataram Desa Senaru memperoleh bahan pangan untuk kebutuhan pangan sehari-hari

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, obyek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir,2014). Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah rumah tangga petani hutan yang bertani dikawasan Hutan Pendidikan Universitas Mataram Desa Senaru.

Penelitian ini dilakukan di Desa Senaru Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara, Tepatnya Di Kawasan Hutan Pendidikan Universitas Mataram atau disebut Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK). Penentuan lokasi penelitian ini menggunakan metode "*Purposiv Sampling*". Penentuan jumlah responden ditetapkan menggunakan metode sensus, yaitu semua populasi yang sesuai kriteria dijadikan responden dalam penelitian. Terdapat sebuah kelompok tani di Desa Senaru yang bernama Kelompok Tani Hutan Senaru Mandiri yang beranggotakan 27 orang, namun hanya 20 orang yang memiliki hak kelola lahan di wilayah KHDTK Senaru dan sisanya 7 orang tidak memiliki hak kelola atau mengelola lahan di luar wilayah KHDTK. Maka sampel yang diambil menggunakan metode sensus, yaitu semua populasi yang sesuai kriteria dijadikan responden dalam penelitian. adalah keseluruhan dari subyek yang ada. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 20 responden.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

#### **1. Pendapatan Dan Pengeluaran Rumah Tangga Petani Hutan**

##### **a. Pendapatan Rumah Tangga Petani Hutan**

Pendapatan adalah penerimaan berupa uang maupun barang yang diterima atau dihasilkan. Dalam penelitian ini pendapatan rumah tangga petani diketahui dari pertanyaan yang tercantum dalam daftar pertanyaan pada kuesioner. Pendapatan rumah tangga merupakan pendapatan dari usahatani dan luar usahatani yang diusahakan oleh petani.

##### **b. Pengeluaran Rumah Tangga Petani Hutan**

Pengeluaran konsumsi rumah tangga petani dapat diketahui dari hasil wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan pada kuesioner. Pengeluaran rumah tangga dibedakan menjadi pengeluaran pangan dan non pangan. Pengeluaran rumah tangga dianalisis dengan:

###### **1) Analisis persentase**

Analisis persentase dilakukan dengan membagi data kedalam beberapa kelompok yang dinyatakan atau diukur dalam persentase.

###### **2) Angka rata-rata**

Digunakan untuk mengetahui taksiran secara kasar atau melihat gambaran dalam garis besar dari suatu karakter yang ada.

## 2. Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani Hutan

Pola konsumsi pangan dalam rumah tangga petani hutan dapat dinilai melalui kualitas dan kuantitas pangan. Dalam penelitian ini, asumsi pangan dilihat dari kuantitas pangan yang dikonsumsi oleh rumah tangga petani. Kuantitas pangan dapat diukur dari berbagai macam jenis bahan makanan yang dikonsumsi. Data konsumsi diperoleh dengan menggunakan metode Recall yaitu responden keluarga petani diminta menceritakan semua makan yang dimakan dan diminum selama 1x24 jam yang lalu (Supariase, dalam Dina, 2011).

### a. Tingkat Konsumsi Pangan (TKP)

Untuk menghitung besarnya nilai konsumsi pangan digunakan rumus sebagai berikut :

$$Gij = \frac{Bpj}{100} \times \frac{Bddj}{100} \times KGij$$

Keterangan :

Gij : Zat gizi yang dikonsumsi (kkal)

Bpj : Berat pangan yang dikonsumsi (gram)

Bddj : Bagian yang dapat dimakan dari 100 gram pangan (%)

KGij: Kandungan protein dan energi per 100 gram pangan j yang dikonsumsi

Untuk mengetahui besarnya konsumsi energi adalah :

$$Gej = \frac{Bpj}{100} \times \frac{Bddj}{100} \times KGej$$

Sedangkan untuk mengetahui besarnya konsumsi protein adalah :

$$Gpj = \frac{Bpj}{100} \times \frac{Bddj}{100} \times KGpj$$

Keterangan :

Gej : Energi yang dikonsumsi dari makanan j

Gpj : Protein yang dikonsumsi dari makanan j

### b. Tingkat Konsumsi Energi (TKE) dan Tingkat Konsumsi Protein (TKP)

Untuk menilai konsumsi pangan secara kuantitatif digunakan parameter Tingkat Konsumsi Energi (TKE) dan Tingkat Konsumsi Protein (TKP).

Tingkat Konsumsi Energi

$$TKE = \frac{\sum \text{Konsumsi Energi}}{\sum \text{AKE yang dianjurkan}} \times 100\%$$

dimana :

TKE = Tingkat konsumsi energi rumah tangga (%)

$\sum$  Konsumsi Energ = Jumlah konsumsi energi rumah tangga (Kkal)

Tingkat Konsumsi Protein

$$TKP = \frac{\sum \text{Konsumsi Protein}}{\sum \text{AKP yang dianjurkan}} \times 100\%$$

Dimana :

TKP = Tingkat konsumsi Protein rumah tangga (%)

$\sum$  Konsumsi Protein = Jumlah konsumsi Protein rumah tangga (Kkal)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Responden

#### a. Umur Responden

Umur merupakan salah satu indikator produktivitas seseorang untuk bekerja karena berhubungan dengan kemampuan fisik seseorang dalam mengolah usahatani. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyadi (2006) yang menyatakan bahwa

golongan umur produktif seseorang berkisar antara 15-64 tahun dianggap memiliki kemampuan secara fisik dalam mengelola usahatani. Keadaan umur responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.7. Sebaran Petani Responden Berdasarkan Kelompok Umur Tahun 2022

	Kisaran Umur (Tahun)	Jumlah	Presentase (%)
1	20 – 34	1	5
2	35 – 49	13	65
3	50 – 64	5	25
4	65 +	1	5
Jumlah total		20	100

*Sumber : Data Primer Yang Diolah Tahun 2022*

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan kisaran umur responden petani hutan di KHDTK UNRAM terbanyak adalah 35 – 49 tahun yaitu sebanyak 13 orang (65%) hal ini menunjukkan bahwa umur responden petani termasuk dalam umur yang produktif baik secara fisik maupun mental yang matang dalam kegiatan berusaha tani. Hal ini sesuai dengan pernyataan Simanjuntak (1985) yang menyatakan bahwa umur 15 tahun ke bawah termasuk kategori usia yang belum produktif, 15-64 tahun adalah kategori usia yang sangat produktif, dan lebih dari 65 tahun dikategorikan usia tidak produktif.

#### **b. Tingkat Pendidikan**

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Faktor pendidikan itu sendiri mempengaruhi daya petani dalam menerapkan pengetahuan dan teknologi baru. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani responden maka wawasan dan pola pikir juga bertambah luas sehingga rasional dalam memilih alternatif terbaik dalam kegiatan usahatani. Demikian pula sebaliknya, petani responden yang tingkat pendidikannya rendah relative sulit menerima perubahan dan mereka akan mengikuti cara-cara yang sudah terpola secara turun menurun. Tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.8 Sebaran Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun (2022)

No	Tingkat pendidikan	Jumlah	Presentase (%)
1	Tidak sekolah	7	35
2	SD	7	35
3	SMP	2	1
4	SMA	3	15
5	S1	1	5
JUMLAH		20	100

*Sumber : Data Primer Yang Diolah Tahun 2022*

Berdasarkan Tabel 4.8 menunjukkan tingkat pendidikan petani hutan di kawasan KHDTK UNRAM/ Hutan Pendidikan UNRAM. Tingkat pendidikan responden yang tidak sekolah sebanyak 7 orang (35%), tamat SD sebanyak 7 orang (35%), tamat SMP sebanyak 2 orang (1%), tamat SMA sebanyak 3 orang (15%) dan Stratal (S1) sebanyak 1 orang (5%).

#### **c. Tanggungan Kepala Keluarga**

Jumlah tanggungan keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah keluarga yang tinggal dalam satu rumah dan makan dalam satu dapur. Jumlah tanggungan keluarga akan mempengaruhi banyak biaya hidup yang dikeluarkan, semakin banyak jumlah anggota keluarga semakin besar pula jumlah biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan hidup keluarga tersebut. Jumlah tanggungan keluarga responden dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.9 Jumlah Tanggungan Kepala Keluarga Petani Responden Tahun (2022)

No	Jumlah tanggungan (orang)	Jumlah responden	Presentase (%)
1	1 - 2	5	25
2	3 - 4	13	65
3	≥ 5	2	10
Jumlah		20	100

*Sumber : Data Primer Yang Diolah Tahun 2022*

Berdasarkan Tabel 4.9 jumlah tanggungan kepala keluarga petani responden yang kisaran 1 - 2 orang sebanyak 5 orang ( 25% ), tanggungan kepala keluarga petani responden kisaran 3 - 4 orang sebanyak 13 orang (65%), tanggungan kepala keluarga petani responden kisaran 5 - 6 sebanyak 1 orang (5%), dan tanggungan kepala keluarga petani responden kisaran 7 – 8 sebanyak 1 orang (5%). Menurut Ilyas (1998) dalam Hendriana (2015), menyatakan bahwa jumlah tanggungan keluarga yang berkisar 1 - 2 orang termasuk keluarga kecil, 3-4 orang termasuk keluarga menengah dan ≥ 4 adalah keluarga besar.

#### **d. Jenis Pekerjaan**

Jenis pekerjaan adalah pekerjaan pokok dan pekerjaan sampingan yang dilakukan oleh responden untuk mendapatkan penghasilan guna memenuhi kebutuhannya. Dalam hal ini yang dimaksud dengan pekerjaan pokok adalah penghasilan utama bagi rumah tangga petani responden, sedangkan pekerjaan sampingan merupakan pekerjaan diluar pekerjaan pokok untuk memperoleh tambahan penghasilan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.10 Pekerjaan Sampingan Petani Responden Tahun (2022)

No	Pekerjan sampingan	Jumlah	Persentase (%)
1	Wiraswasta	3	15
2	Ketua Kelompok Tani	1	5
3	Kepala Dusun	1	5
4	Penyuluh KUA	1	5
5	Ketua Adat	1	5
6	Ketua RT	1	5
7	Toure Guide	1	5
8	Peternak	2	10
9	Tukang	4	20
10	Buruh	5	25
JUMLAH		20	100

*Sumber : Data Primer Yang Diolah Tahun 2022*

Berdasarkan Tabel 4.10 menunjukkan bahwa pekerjaan sampingan yang banyak di kerjakan oleh petani hutan responden selain berusahatani di Desa Senaru adalah buruh sebanyak 5 orang (25%), kemudian pekerjaan sampingan sebagai tukang sebanyak 4 orang (20%), ada juga yang bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 3 orang (15%), pekerjaan sebagai peternak sebanyak 2 orang (10%), dan pekerjaan sampingan sebagai ketua kelompok tani, kepala dusun, penyuluh KUA, Ketua Adat, Ketua RT dan sebagai Toure Guide adalah masing-masing 1 orang atau (5%) dari total seluruh responden petani.

## **2. Luas Lahan Garapan**

Luas lahan garapan berpengaruh besar terhadap pendapatan usahatani. Ukuran luas lahan garapan merupakan gambaran tentang tingkat biaya yang dikeluarkan petani untuk memperoleh produksi yang maksimal dari penggunaan suatu lahan tersebut. Umumnya semakin luas lahan yang digunakan untuk bercocok tanam, maka semakin besar juga biaya yang akan dikeluarkan. Data luas lahan

garapan yang dikelola petani hutan di Kawasan Hutan Pendidikan UNRAM dapat dilihat pada Tabel 4.11.

Tabel 4.11 Jumlah Luas Lahan Garapan Responden Petani Hutan Pendidikan UNRAM Tahun (2022)

No	Luas lahan garapan (Ha)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	0,1 – 0,5	11	55
2	0,6 - 1	7	35
3	>1	2	10
Jumlah		20	100

*Sumber : Data Primer Yang Diolah Tahun 2022*

Berdasarkan Tabel 4.10 diketahui bahwa luas lahan garapan petani terbanyak pada kisaran 0,1-0,5 Ha yaitu sebanyak 11 orang petani responden dengan persentase sebesar 55%, kemudian luas lahan garapan kisaran 0,6 – 1 Ha yaitu sebanyak 7 orang (35%), dan luas lahan kisaran >1 Ha sebanyak 2 orang (10%). Lahan garapan yang digunakan petani hutan ini adalah rata-rata lahan milik pemerintah yang diberikan Hak Olah kepada petani, karna lahan garapan tersebut berada pada Hutan Pendidikan UNRAM (KHDTK UNRAM).

### 3. Pendapatan Rumah Tangga Petani Hutan Pendidikan atau KHDTK UNRAM

Pendapatan rumah tangga petani hutan merupakan sejumlah uang yang diperoleh dari pekerjaan yang dilakukan oleh petani hutan. Pendapatan rumah tangga petani hutan dikategorikan menjadi 2, yaitu pendapatan usahatani dan non usaha tani. Dalam pendapata usahatani ini mencakup seluruh hasil dari semua komoditi yang diusahakan petani hutan di lahan garapannya yang berada di Kawasan Hutan Pendidikan UNRAM baik Hasil Hutan Kayu (HHK) dan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK). Sedangkan pendapatan non usaha tani diperoleh dari hasil pekerjaan sampingan petani hutan. Pendapatan rumah tangga petani hutan responden dapat dilihat pada tabel 4.12 berikut ini.

Tabel 4.12 Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga Petani Hutan Responden Tahun (2022)

No	Jenis Pendapatan	Pendapatan Petani Hutan (Rp/Thn)	Pesentase (%)
1	Usahatani	5.524.387	24,24
2	Non Usahatani	17.267.368	75,76
Jumlah		22.791.755	100

*Sumber : Data Primer Yang Diolah Tahun 2022*

Berdasarkan hasil Tabel 4.12 dapat dilihat bahwa pendapatan rata-rata petani hutan dalam kegiatan usahatani sejumlah Rp 5.524.387/Tahunnya atau 24,24%. Sedangkan pendapatan petani hutan dalam kegiatan non usahatani atau dari pekerjaan sampingannya sejumlah Rp17.267.368/Tahunnya atau 75,76%.

### 4. Pengeluaran Rumah Tangga Petani Hutan Petani Hutan Pendidikan atau KHDTK UNRAM

Pengeluaran rumah tangga petani hutan adalah mencakup seluruh pengeluaran rumah tangga atas pangan atau barang (sandang, pangan, dan papan) untuk memenuhi kebutuhan hidup individu maupun kelompok anggota keluarga secara langsung. Pengeluaran Rumah tangga petani hutan dikelompokkan menjadi 2 yaitu pengeluaran untuk Pangan (Beras, Lauk-pauk, Sayur-sayuran, Buah-buahan, Bumbu dapur, Sembako, Jajanan) dan pengeluaran Non Pangan (Pemeliharaan Rumah, Bahan Bakar, Listrik, Pemeliharaan Diri, Pakaian, Kesehatan, Biaya Pendidikan, Komunikasi, Transportasi, Pajak, Dan Rokok). Secara rinci rata-rata pengeluaran rumah tangga petani hutan responden dapat dilihat pada tabel berikut.



Tabel 4.13. Rata-rata Pengeluaran Rumah Tangga Petani Hutan Responden di Tahun 2022

No	Jenis Pengeluaran	Rata-Rata Total Pengeluaran (Rp/Thn)	Persentase(%)
1	Pangan	10.248.000	52,97
2	Non Pangan	9.098.532	47,03
JUMLAH		19.346.532	100

*Sumber : Data Primer Yang Diolah Tahun 2022*

Dari Tabel 4.13 diperoleh hasil Rata-rata Pengeluaran oleh rumah tangga petani hutan responden PerTahun untuk pangan saja sebanyak Rp 10.248.000 (52,97) dan untuk pengeluaran diluar pangannya sebanyak Rp 9.098.532(47,03). Dari hasil yang diperoleh jumlah rata-rata pengeluaran rumah tangga petani hutan responden lebih banyak untuk pengeluaran pangan daripada pengeluaran non pangan PerTahun seluruh reponden, sehingga jumlah rata-rata pengeluaran rumah tangga petani hutan responden sebanyak Rp 19.346.532.

Tabel 4.14 Rincian Rata-Rata Pengeluaran Pangan Tahunan dan Bulanan Petani Hutan Di Tahun (2022)

No	Jenis pengeluaran pangan	Rata-rata (Rp/Thn)	Rata-rata (Rp/Bln)
1	Beras	3.192.000	266.000
2	Lauk-pauk	2.235.000	186.250
3	Sayur-sayuran	1.440.000	120.000
4	Buah-buahan	784.000	65.333
5	Bumbu dapur	816.000	68.000
6	Sembako	1.191.000	99.250
7	Jajanan	590.000	49.167
Total		10.248.000	854.000

*Sumber : Data Primer Yang Diolah Tahun 2022*

Dari tabel 4.14 diperoleh bahwa pengeluaran pangan terbesar rumah tangga petani hutan responden adalah untuk pembelian bahan pangan pokok yaitu beras. Pengeluaran rata-rata untuk pembelian beras adalah sebanyak Rp 3.192.000 per Tahun atau sebanyak Rp 266.000 per Bulannya. Sedangkan pengeluaran pangan terkecil responden adalah untuk pembelian jajanan yaitu rata-rata sebanyak Rp 590.000 per tahunnya atau sebanyak Rp 49.167 per bulanya.

Tabel 4.15 Rincian Rata-Rata Pengeluaran Non Pangan Tahunan dan Bulanan Petani Hutan Di Tahun (2022)

No	Jenis pengeluaran non pangan	Rata-rata (Rp/Thn)	Rata-rata (Rp/Bln)
1	Pelemiharaan rumah	127.000	10.583
2	Bahan bakar	720.000	60.000
3	Listrik	550.000	45.833
4	Pemeliharaan diri	933.600	77.800
5	Pakaian	318.000	26.500
6	Kesehatan	-	-
7	Biaya pendidikan	3.525.882	293.824
8	Komunikasi	1.116.000	93.000
9	Transportasi	1.382.400	115.200
10	Pajak	29.650	2.471
11	Rokok	396.000	33.000
JUMLAH		9.098.532	758.211

*Sumber : Data Primer Yang Diolah Tahun 2022*

Dari tabel 4.15 diperoleh bahwa pengeluaran non pangan terbesar rumah tangga petani hutan responden adalah untuk biaya pendidikan yang dibutuhkan oleh anaknya. Pengeluaran rata-rata untuk biaya pendidikan adalah sebanyak Rp 3.525.882 per Tahun atau sebanyak Rp 293.824 per Bulannya. Sedangkan pengeluaran non pangan terkecil responden adalah untuk kesehatan responden yaitu rata-rata sebanyak Rp 0 per tahunnya atau sebanyak Rp 0 per bulannya, karna untuk biaya kesehatan gratis untuk semua masyarakat Desa Senaru yang berobat ke Puskesmas Desa Senaru.

### 5. Pola Konsumsi Pangan Petani KHDTK UNRAM

Pola konsumsi pangan adalah jumlah makanan dan minuman yang dimakan dan diminum penduduk atau seseorang dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Tingkat konsumsi pangan sendiri dihitung dari jumlah makanan dan minuman yang dikonsumsi tanpa mempertimbangkan asal makanan itu sendiri. Konsumsi energy sendiri adalah jumlah dari energy pangan yang dinyatakan dalam Kkal (Kilo Kalori) yang dikonsumsi rata-rata orang/ harinya. Sedangkan konsumsi protein adalah jumlah protein pangan yang dinyatakan dalam gram yang dikonsumsi orang/harinya. Angka Kebutuhan Gizi (AKG) adalah jumlah gizi yang dibutuhkan oleh tubuh manusia berdasarkan jenis kelamin dan umur. Pola konsumsi pangan ini bisa menunjukkan keragaman dan kebiasaan konsumsi rumah tangga itu sendiri baik dari segi jenis maupun jumlah dari makanan yang dikonsumsi. Pola konsumsi dan Tingkat konsumsi energy juga protein dari responden petani hutan yang mempunyai lahan kelola di KHDTK UNRAM Desa Senaru dapat dilihat pada Tabel 4.16 berikut.

Tabel 4.17 Rata-Rata Konsumsi Energy Dan Protein Rumah Tangga Petani Hutan KHDTK UNRAM Tahun 2022

Kandungan Gizi	Konsumsi	AKG	TKG (%)
ENERGI (Kkal/Orang/Hari)	1946,92	2320,00	83,87
PROTEIN (Gram/Orang/Hari)	155,37	60,00	258,95

*Sumber : Data Primer Yang Diolah Tahun 2022*

Berdasarkan tabel 4.16 dapat dilihat bahwa rata-rata konsumsi energy dan protein rumah tangga petani hutan KHDTK UNRAM yaitu untuk konsumsi energy sebesar 1946,92 Kkal/orang/hari dan Angka Kebutuhan Gizi (AKG) sebesar 2320,00 Kkal/orang/hari sehingga Tingkat Konsumsi Gizi (TKG) adalah 83,87 %. Berdasarkan nilai TKG sebesar 83,8696% menunjukkan kriteria Tingkat Konsumsi Energi (TKE) sedang (80-99% AKG). Sedangkan konsumsi protein sebesar 155,3718 Gram/Orang/Hari dan AKG sebesar 60,00 Gram/Orang/Hari sehingga TKG sebesar 258,9530%. Berdasarkan nilai TKG sebesar 258,95% menunjukkan kriteria Tingkat Konsumsi Protein (TKP) baik ( $\geq 100\%$  AKG).

Tingkat Konsumsi Gizi merupakan perbandingan antara zat gizi yang dikonsumsi dengan angka kebutuhan gizi yang dianjurkan. Besarnya Tingkat Konsumsi Gizi (TKG) rumah tangga petani Hutan Pendidikan atau KHDTK UNRAM adalah 83,87% untuk tingkat konsumsi energy dan 258,95% untuk tingkat konsumsi protein. Tingkat konsumsi energy rumah tangga petani Hutan Pendidikan atau KHDTK UNRAM tergolong sedang karna jumlah konsumsi gizinya berkisar 80-99% dari nilai Angka Kebutuhan Gizi yang dianjurkan. Sedangkan Tingkat Konsumsi Protein rumah tangga petani Hutan Pendidikan atau KHDTK UNRAM tergolong baik karna jumlah tingkat konsumsi gizinya melebihi angka 100% dari nilai Angka Kebutuhan Gizi yang dianjurkan.

Tingkat Konsumsi Gizi diperoleh dari perbandingan antara konsumsi rumah tanggadan konsumsi yang dianjurkan berdasarkan angka kebutuhan gizi (AKG).

Pada Tabel 4.17 berikut ini akan menjelaskan sebaran kategori tingkat konsumsi energi dan protein rumah tangga petani hutan responden.

Tabel 4.18 Sebaran Kategori Tingkat Konsumsi Energy Dan Protein Rumah Tangga Petani Hutan Pendidikan Atau KHDTK UNRAM Tahun 2022

Kategori Konsumsi Gizi	Tingkat	Energy (Kkal/Orang/Hari)		Protein (Gram/Orang/Hari)	
		Jumlah	%	Jumlah	%
Baik	( $\geq 100\%$ AKG)	3	15	20	100
Sedang	(80-99% AKG)	4	20	0	0
Kurang	(70-80% AKG)	12	60	0	0
Defisit	( $\leq 70\%$ AKG)	1	5	0	0
Total		20	100	20	100

Sumber : Data Primer Yang Diolah Tahun 2022

Berdasarkan Tabel 4.17 dapat diketahui sebaran rumah tangga petani Hutan Pendidikan atau KHDTK UNRAM berdasarkan tingkat konsumsi energi dan protein. Tingkat konsumsi energi dan protein terbagi dalam empat kategori, yaitu defisit ( $<70\%$  AKG), kurang (70-80% AKG), sedang (80- 99% AKG), dan baik ( $\geq 100\%$  AKG). Untuk konsumsi energi terdapat 1 atau 5% rumah tangga dengan status defisit, 12 rumah tangga atau 60% kurang, 4 rumah tangga atau 20% sedang, dan 3 rumah tangga atau 15% yang termasuk dalam tingkat konsumsi energi baik. Untuk konsumsi protein terdapat terdapat semua rumah tangga atau 100% termasuk dalam tingkat konsumsi protein baik. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga petani masih ada yang belum tercukupi kebutuhan energinya tetapi telah tercukupi kebutuhan proteinnya. Perbedaan kategori tiap rumah tangga disebabkan perbedaan makanan/minuman yang dikonsumsi tiap rumah tangga.

Setiap bahan pangan memiliki sumbangan terhadap energi dan protein yang berbeda. Beras sebagai pangan pokok merupakan penyumbang energi terbesar. Sedangkan penyumbang protein adalah bahan makanan sumber protein nabati dan hewani. Pada penelitian ini, pengeluaran pangan terbesar adalah untuk membeli beras, sehingga dari sisi konsumsi beras juga memiliki sumbangan energi dan protein terbesar. Apabila ketersediaan pangan pokok masih kurang, akan berakibat pada konsumsi energinya. Sehingga apabila pendapatan rumah tangga rendah, akan berakibat tidak terpenuhinya kebutuhan energi rumah tangga.

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa pola konsumsi pangan rumah tangga petani hutan di Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Universitas Mataram terdiri dari kelompok bahan pangan utama yaitu beras/nasi yang dikonsumsi 3 kali sehari, dari kelompok bahan pangan nabati yaitu sayur-sayuran seperti labu siam, pakis, toge/kecambah, kangkung, dan papaya muda yang dikonsumsi 2 kali sehari, dari kelompok bahan pangan protein nabati yaitu kacang-kacangan dan olahan seperti tempe dan tahu yang dikonsumsi 2 kali sehari, dan dari kelompok bahan pangan hewani yaitu ikan dan cumi-cumi yang dikonsumsi 1 kali sehari.

## 6. Strategi Rumah Tangga Petani Hutan Pendidikan atau KHDTK UNRAM Dalam Menghadapi Kekurangan Pangan

Lokasi desa Senaru yang berada dekat sekali dengan kaki Gunung Renjani mengakibatkan desa senaru berada tidak jauh dari Geopark Renjani. Salah satu hutan yang berada didekat pelawangan Geopark Renjani adalah Hutan Pendidikan Unram atau KHDTK (Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus) yang luasnya

mencapai 225,7 ha. Keberadaan hutan ini dimanfaatkan oleh masyarakat khususnya yang berada di dusun senaru sebagai lahan kelola untuk menjadi ladang mata pencaharian mereka.

Karena lokasi lahan kelola masyarakat yang berada diketinggian mengakibatkan bahan pangan pokok seperti padi-padian sangat sulit untuk diusahakan. Akibatnya ketersediaan bahan pangan pokok seperti beras sangat minim, untuk menjaga ketersediaan bahan pangan pokok beras/nasi masyarakat biasanya akan turun kepasar yang berada di desa sebelah yang berada di Desa Karang Bajo tepatnya di pasar Ancak. Ketersediaan beras sebagai bahan pangan pokok juga dapat diperoleh dengan subsidi gratis yang diberikan oleh pemerintah lewat bantuan program PKH (Program Keluarga Harapan).

Sedangkan untuk lauk-pauk yang dikonsumsi sebagai penyuplai energy dan protein bagi tubuh manusia didapatkan dengan cara memanfaatkan sebagian besar sayur-mayur yang berada dilahan kelola di hutan pendidikan ataupun sayur-mayur yang ada di sekitaran rumah. Karna lokasi Desa Senaru yang berada diketinggian dekat dengan Kaki Gunung Renjani mengakibatkan sayur seperti pakis/paku sangat banyak tumbuh dan dijumpai dimana-mana. Sayur pakis atau paku tersebut dimanfaatkan sebagai salah satu sayur-mayur atau lauk-pauk yang dapat dikonsumsi oleh seluruh anggota rumah tangga petani Hutan Pendidikan Unram karna mempunyai nilai gizi yang cukup dan gampang dijumpai serta diolah menjadi santapan seluruh anggota rumah tangga. Selain sayur pakis/paku terdapat sayur-sayur seperti labu siam, kangkung, sawi, nangka muda dan lain-lain yang dapat dengan mudah ditemui dan sering dikonsumsi oleh anggota rumah tangga petani Hutan Pendidikan Unram. Sedangkan untuk lauk-pauk seperti ikan, telur, daging, tempe dan lain-lain hanya dapat diperoleh dengan cara membeli bahan pangan tersebut di pasar ataupun dipedagang keliling yang berjualan sampai kerumah-rumah masyarakat. Hal ini yang menyebabkan sangat jarang anggota rumah tangga petani hutan mengonsumsi makanan-makanan seperti ikan, telur, daging dan lain-lain.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pengeluaran oleh petani hutan responden Per Tahun untuk pangan saja sebanyak Rp 10.248.000 (52,97%) dan untuk pengeluaran diluar pangannya sebanyak Rp 9.098.532(47,03%). Dari hasil yang diperoleh jumlah rata-rata pengeluaran petani hutan responden lebih banyak untuk pengeluaran pangan daripada pengeluaran non pangan Per Tahun seluruh responden, sehingga jumlah rata-rata pengeluaran petani hutan responden sebanyak Rp 19.346.532. Pola konsumsi pangan rumah tangga petani hutan di Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Universitas Mataram terdiri dari kelompok bahan pangan utama yaitu beras/nasi yang dikonsumsi 3 kali sehari, dari kelompok bahan pangan nabati yaitu sayur-sayuran seperti labu siam, pakis, toge/kecambah, kangkung, dan papaya muda yang dikonsumsi 2-3 kali sehari, dari kelompok bahan pangan protein nabati yaitu kacang-kacangan dan olahan seperti tempe dan tahu yang dikonsumsi 2 kali sehari, dan dari kelompok bahan pangan hewani yaitu ikan dan cumi-cumi yang dikonsumsi 1-2 kali sehari.

2. Karena lokasi desa Senaru yang berada dekat sekali dengan kaki gunung renjani mengakibatkan desa senaru berada tidak jauh dari Geopark Renjani mengakibatkan bahan pangan pokok seperti padi-padian sangat sulit untuk diusahakan. Akibatnya ketersediaan bahan pangan pokok seperti beras sangat minim, untuk menjaga ketersediaan bahan pangan pokok beras/nasi masyarakat biasanya akan turun kepasar yang berada di desa sebelah yang berada di Desa Karang Bajo tepatnya dipasar Ancak, juga dengan subsidi gratis yang diberikan oleh pemerintah lewat bantuan program PKH (Program Keluarga Harapan). Dan untuk lauk-pauk yang dikonsumsi memanfaatkan sebagian besar sayur-mayur yang berada dilahan kelola di hutan pendidikan ataupun sayur-mayur yang ada di sekitaran rumah seperti sayur pakis/paku, labu siam, kangkung, sawi, nangka muda dan lain-lain yang dapat dengan mudah ditemui dan sering dikonsumsi oleh anggota rumah tangga petani Hutan Pendidikan Unram untuk menjaga ketersediaan energy dan protein bagi tubuh.

### **Saran**

Diharapkan adanya pelatihan dan pemberian sosialisasi kepada petani hutan dalam memanfaatkan lahan kelola hutannya sehingga pendapatan yang diterima dapat meningkat, disamping itu karna lokasi Desa Senaru yang banyak Destinasi Wisatanya diharapkan bisa dikelola dengan baik oleh masyarakat dan Pemerintah setempat sehingga apapun bentuk kegiatan yang dilakukan bisa menjadi jalur pemasukan sampingan dalam rumah tangga petani hutan. Sehingga ketahanan pangan rumah tangga petani Hutan Pendidikan Unram atau KHDTK Unram bisa dalam angka yang positif dan tidak terdapat anak yang kurang gizi atau mengalami penyakit stunting.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ariani, M., Wijadmadi, B. 2013. Pengantar Gizi Masyarakat. Kencana Prenada Group. Jakarta
- Arini, Mewa. Dkk. 2014. Pola Pengeluaran dan Konsumsi Ruamh Tangga Perdesaan : Komporasi Antartipe Agroekosistem.
- Astari Miranti. 2016. Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Di Provinsi Jawa Barat. Program Studi Ilmu Ekonomi Pertanian. Institut Pertanian Bogor.
- Badan Pusat Statistik Provinsi NTB. 2020, NTB Dalam Angka. BPS NTB. Mataram.
- Joko Triwanto, 2019. Agroforestry. Universitas Muhammadiyah Malang. Malang
- Kementrian Kesehatan RI. 2018. TABEL KOMPOSISI PANGAN INDONESIA. Indonesia, Kementrian Kesehatan RI, Direktorat Jendral. Jakarta.